Proceeding of Health Polytechnic Jakarta I
Kolaborasi Interprofesional dalam Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat
Volume 1, Nomor 2, Tahun 2025, pp. 17-21
e-ISSN : 3110-7478 DOI: 10.36082/phpj.v1i2.2842

PENGUATAN LAYANAN PRIMER MELALUI DETEKSI KAKI DIABETES DAN EDUKASI BPJS ORTOTIK PROSTETIK

Feryanda Utami[1]✉, Raden Achmad Candra Putra[1], Agusni Karma[1], Triyani[1], Bara Miradwiyana[2]

Coresponding author: feryanda.utami@poltekkesjakarta1.ac.id

[1] Jurusan Ortotik Prostetik, Poltekkes Kemenkes Jakarta I, Indonesia
[2] Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jakarta I, Indonesia

Genesis Naskah:
Received: 11 Agustus 2025
Revised: 18 Agustus 2025
Accepted: 21 September 2025
Available Online: 2 Oktober 2025

Abstrak
Penyakit Tidak Menular (PTM) khususnya diabetes melitus merupakan masalah kesehatan global yang berdampak besar terhadap kualitas hidup masyarakat dan berisiko menimbulkan komplikasi berupa ulkus kaki diabetes. Upaya pencegahan dini melalui edukasi dan pemanfaatan layanan kesehatan menjadi penting untuk menekan angka kesakitan dan kecacatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman kader dan masyarakat mengenai deteksi dini kaki diabetes serta pengenalan paket manfaat BPJS Kesehatan untuk layanan ortotik prostetik. Metode yang digunakan adalah sosialisasi, pelatihan kader, pemberian media edukasi berupa buku saku, pemeriksaan gula darah, skrining kaki diabetes dengan Harris Mat dan monofilament, serta diskusi interaktif yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Cilandak Timur Jakarta Selatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini kaki diabetes, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap risiko komplikasi diabetes, serta pemahaman yang lebih baik mengenai prosedur dan manfaat BPJS Kesehatan untuk akses layanan ortotik prostetik. Partisipasi masyarakat mencapai lebih dari 70% sasaran dan interaksi berlangsung aktif. Pembahasan menunjukkan bahwa keterlibatan kader kesehatan sebagai perpanjangan tangan puskesmas efektif dalam memperkuat kesadaran masyarakat sekaligus mempererat hubungan dengan fasilitas kesehatan. Keterbatasan peralatan skrining dan durasi pelatihan menjadi tantangan yang perlu ditindaklanjuti. Kesimpulannya, program ini berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta akses informasi masyarakat terkait deteksi dini diabetes dan layanan ortotik prostetik melalui BPJS Kesehatan, serta berpotensi dikembangkan menjadi program berkelanjutan dengan dukungan fasilitas dan pelatihan tambahan.

Kata Kunci : diabetes, deteksi dini, ortotik prostetik, BPJS kesehatan

STRENGTHENING PRIMARY CARE THROUGH DIABETIC FOOT DETECTION AND PROSTHETIC-ORTHOTIC EDUCATION

Abstract
Non-communicable diseases, particularly diabetes mellitus, are global health problems that significantly affect quality of life and increase the risk of complications such as diabetic foot ulcers. Early prevention through education and the utilization of health services is crucial to reducing morbidity and disability. This community service program aimed to improve the understanding of health cadres and the community regarding early detection of diabetic foot and the introduction of the benefits of national health insurance for orthotic and prosthetic services. The methods included socialization, cadre training, distribution of educational booklets, blood glucose testing, diabetic foot screening using Harris Mat and monofilament, and interactive discussions conducted at the Cilandak Timur Primary Health Center in South Jakarta. The results showed increased knowledge and skills

among cadres in conducting diabetic foot detection, greater community awareness of the risks of diabetic complications, and better understanding of procedures and benefits for accessing orthotic and prosthetic services through national health insurance. Community participation reached more than 70% of the target population, with active interaction throughout the sessions. The program also highlighted that involving health cadres as extensions of primary health centers was effective in raising community awareness and strengthening links with health facilities. Challenges included limited screening equipment and short training duration, which require further follow-up. In conclusion, this program successfully enhanced community knowledge, skills, and access to information related to diabetic foot detection and orthotic-prosthetic services through national health insurance, and has potential to be developed into a sustainable program with additional facility and training support.

Keywords: diabetes, early detection, orthotics and prosthetics, BPJS Kesehatan, health insurance

Pendahuluan

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan tantangan besar kesehatan masyarakat di dunia, termasuk di Indonesia. Diabetes melitus menjadi salah satu PTM dengan prevalensi yang terus meningkat dan menimbulkan komplikasi serius berupa ulkus kaki diabetes, yang dapat menyebabkan kecacatan hingga amputasi (*IDF Diabetes Atlas*, 2021). Indonesia menempati peringkat kelima dunia dengan jumlah penderita diabetes mencapai 19,5 juta pada tahun 2021, dan diprediksi meningkat menjadi 28,6 juta pada tahun 2045. Tingginya prevalensi ini berdampak besar pada kualitas hidup dan produktivitas masyarakat, serta memberikan beban ekonomi yang signifikan bagi sistem kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023)

Di wilayah perkotaan seperti Jakarta Selatan, keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai deteksi dini diabetes dan pemanfaatan layanan kesehatan, termasuk layanan ortotik prostetik yang dijamin BPJS Kesehatan, masih menjadi masalah utama. Penyandang disabilitas akibat diabetes membutuhkan layanan ortotik prostetik untuk mencegah ulkus kaki dan meningkatkan mobilitas. Menurut pedoman (World Health Organization, 2005), tenaga kesehatan di negara berkembang perlu dilatih dalam layanan ortotik prostetik agar pasien mendapatkan akses yang lebih luas terhadap perawatan rehabilitasi yang tepat. Namun, rendahnya kesadaran dan akses informasi menghambat pemanfaatan layanan ini.

Kondisi tersebut menginspirasi pelaksanaan program pengabdian masyarakat berupa sosialisasi paket manfaat BPJS Kesehatan untuk layanan ortotik prostetik, pelatihan kader kesehatan, serta deteksi dini diabetes melalui pemeriksaan gula darah dan skrining kaki.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Cilandak Timur, Jakarta Selatan, pada April–Oktober 2024. Metode pelaksanaan meliputi empat tahap: (1) **Sosialisasi awal** dengan pihak Puskesmas untuk menyepakati rencana kegiatan; (2) **Pelatihan kader kesehatan** terkait deteksi kaki diabetes, perawatan kaki, serta pencegahan komplikasi; (3) **Sosialisasi masyarakat** berupa edukasi paket manfaat BPJS Kesehatan untuk layanan ortotik prostetik, pemeriksaan gula darah, dan skrining kaki dengan alat Harris Mat dan monofilament; (4) **Monitoring dan evaluasi** melalui diskusi interaktif, kuesioner kepuasan peserta, dan observasi keterampilan kader. Bahasa penyuluhan

disesuaikan dengan tingkat literasi masyarakat agar mudah dipahami. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menilai peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta partisipasi masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan.

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan sesuai tahapan yang direncanakan. Pada kunjungan awal, tim melakukan sosialisasi dengan pihak Puskesmas Cilandak Timur untuk menyepakati rencana pelaksanaan. Kunjungan kedua berupa pengenalan dan edukasi mengenai paket manfaat BPJS Kesehatan untuk layanan ortotik prostetik, yang diikuti oleh kader kesehatan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman kader tentang manfaat layanan, termasuk penggunaan alat bantu seperti kaki palsu dan sepatu ortopedi bagi penderita diabetes.

Selanjutnya, sosialisasi kepada masyarakat dilaksanakan pada 28 Agustus 2024 dengan melibatkan lebih dari 70% masyarakat sasaran. Masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi, terlihat dari partisipasi aktif dalam diskusi serta pertanyaan terkait prosedur pemanfaatan BPJS Kesehatan. Selain itu, dilakukan pemeriksaan gula darah dan skrining kaki diabetes menggunakan Harris Mat serta monofilament. Peserta belajar mengenali tanda-tanda awal masalah kaki, seperti luka kecil dan perubahan warna kulit, serta diberikan edukasi mengenai cara pemeriksaan kaki mandiri di rumah.

Pelatihan kader juga berdampak positif, terbukti dengan meningkatnya keterampilan kader dalam melakukan pemeriksaan kaki sederhana, memberikan edukasi kepada masyarakat, dan meningkatkan rasa percaya diri sebagai perpanjangan tangan puskesmas. Hubungan antara masyarakat dan fasilitas kesehatan semakin erat, dengan adanya rujukan langsung ke puskesmas maupun klinik ortotik prostetik Poltekkes Kemenkes Jakarta I bagi peserta yang membutuhkan pemeriksaan lanjutan.

Monitoring dan evaluasi pada 25 September 2024 menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan masyarakat maupun kader, meskipun masih ditemukan keterbatasan berupa waktu pelatihan yang singkat dan kurangnya peralatan skrining. Temuan ini menjadi masukan untuk pengembangan program lanjutan di masa mendatang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelompok Usia

No	Usia	Kelompok Perlakuan	%	Kelompok Kontrol	%	Total	%
1	Remaja Akhir	14	46,7	18	60,0	32	53,3
2	Dewasa Awal	10	33,3	2	6,7	12	20,0
3	Dewasa Akhir	5	16,7	7	23,3	12	20,0
4	Lansia Awal	1	3,3	3	10,0	4	6,7
	Total	**30**	100	**30**	100	**60**	100



Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi dan Pemeriksaan Kaki Diabetes



Gambar 2. Grafik ringkasan hasil Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelompok Usia

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa edukasi dan pelatihan kader kesehatan berkontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai diabetes dan layanan ortotik prostetik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Suwandi et al., 2023) yang menyebutkan bahwa deteksi dini diabetes di masyarakat mampu menurunkan risiko komplikasi melalui peningkatan kesadaran kesehatan. Keberhasilan program ini juga menunjukkan pentingnya keterlibatan kader sebagai perpanjangan tangan puskesmas dalam menyebarluaskan informasi kesehatan. Selain itu, pemahaman masyarakat terkait prosedur BPJS Kesehatan dalam mengakses layanan ortotik prostetik semakin meningkat, sehingga memperluas akses terhadap perawatan yang dibutuhkan penyandang disabilitas.

Hal ini sejalan dengan hasil telaah sistematis oleh (Prima & Achadi, 2022) yang menegaskan bahwa kepuasan pengguna alat ortotik prostetik dipengaruhi oleh faktor aksesibilitas layanan, kualitas alat, serta edukasi yang diberikan tenaga kesehatan. Dengan demikian, peningkatan edukasi dan informasi yang dilakukan melalui program ini berkontribusi langsung terhadap optimalisasi pemanfaatan layanan ortotik prostetik yang dijamin BPJS Kesehatan. Namun, keterbatasan alat skrining dan waktu pelatihan menjadi hambatan yang perlu diatasi. Perluasan program dengan menambah fasilitas pemeriksaan, memperpanjang durasi pelatihan, dan melibatkan lebih banyak tenaga kesehatan dapat meningkatkan efektivitas program. Program ini memberikan kontribusi penting terhadap penguatan layanan primer melalui pendekatan promotif dan preventif yang terintegrasi dengan jaminan kesehatan.

Kesimpulan dan Saran

Program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman kader dan masyarakat mengenai deteksi dini kaki diabetes serta memperkenalkan manfaat layanan ortotik prostetik yang dijamin BPJS Kesehatan. Partisipasi aktif masyarakat dan keterampilan kader yang meningkat menunjukkan efektivitas program dalam memperkuat layanan primer. Untuk keberlanjutan, diperlukan perpanjangan waktu pelatihan, penambahan peralatan skrining, serta pengembangan program lanjutan agar cakupan lebih luas dan manfaat lebih optimal.

Daftar Pustaka

IDF Diabetes Atlas. (2021). https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK581941/

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Nasional Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/

Prima, A., & Achadi, A. (2022). Kepuasan Pengguna Alat Ortotik Prostetik: Systematic Literatur Review. *Journals of Ners Community*. https://doi.org/https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v13i5.2187

Suwandi, J. F., Apriliana, E., Muatiara, H., Kurniawan, B., & Kartika, J. (2023). Peningkatan Pengetahuan dan Skrining Penyakit Tidak Menular sebagai Upaya Deteksi Dini Diabetes Melitus dan Hipertensi pada Masyarakat Sekitar Sekolah Alam Lampung, Kabupaten Lampung Selatan. *JPM (Jurnal Pengabdian Masyakat) Ruwa Jurai*, *8*(1), 54–57. https://doi.org/10.23960/JPMRJ.V8I1.3171

World Health Organization. (2005). *Guidelines for Training Personnel in Developing Countries for Prosthetics and Orthotics Services*. https://www.afro.who.int/sites/default/files/2017-06/who_guidelines_training_personnel_en.pdf